

Studi Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Annur Atari Jaya

^{*1}Fahmi Rosyidah, ²Joko Subando

¹⁻² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: mujahidahinsyaallah98@gmail.com

Abstract:

Degradasi moral dan distorsi nilai spiritual di era modern menuntut revitalisasi pendidikan karakter yang berakar pada institusi madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses internalisasi nilai-nilai religius berbasis program pembiasaan literasi Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Annur Atari Jaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, kajian ini mengeksplorasi praksis pembacaan kitab suci sebelum kegiatan pembelajaran sebagai instrumen pedagogis yang esensial dalam membentuk karakter peserta didik. Korpus data digali secara mendalam melalui observasi, wawancara semi-terstruktur bersama pimpinan madrasah, pendidik, dan siswa, serta penelusuran dokumentasi institusional. Analisis data dioperasikan melalui kerangka interaktif Miles dan Huberman, yang divalidasi secara ketat menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin kredibilitas temuan. Eksplorasi ini difokuskan untuk mengungkap mekanisme transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai-nilai fundamental—seperti kedisiplinan, kejujuran, ibadah, dan tanggung jawab—melalui rutinitas interaksi dengan Al-Qur'an. Lebih lanjut, penelitian ini memetakan determinan pendukung maupun konstrain yang mengiringi implementasi program tersebut. Hasil kajian ini diharapkan mampu menawarkan konstruksi model praksis yang holistik bagi pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Keywords: *Internalisasi Nilai; Literasi Al-Qur'an; Pendidikan Karakter Islami; Praksis Madrasah; Metode Pembiasaan.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 30/06/2026 Revised: 08/07/2026 Accepted: 09/07/2026 Online: 10/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan Islam mengarahkan manusia agar mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di madrasah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (QS. Luqman: 17).

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Penanaman nilai religius pada peserta didik menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman saat ini membawa berbagai tantangan moral dan spiritual. Kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta pengaruh media sosial memberikan dampak besar terhadap perilaku generasi muda. Di satu sisi perkembangan teknologi memberikan manfaat dalam dunia Pendidikan.

tetapi di sisi lain juga dapat menyebabkan menurunnya moral dan spiritualitas peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Karakter religius menurut Narulita (2017) adalah karakter yang menunjukkan perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia. Sejalan dengan itu Rifki (2022) mendefinisikan bahwa karakter religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan ajaran agamanya.

Fenomena menurunnya nilai religius pada peserta didik saat ini dapat dilihat dari berbagai perilaku seperti kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, rendahnya sopan santun terhadap guru, minimnya tanggung jawab, serta berkurangnya minat membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius perlu mendapatkan perhatian serius dari lembaga pendidikan, khususnya madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Madrasah tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga harus mampu membentuk budaya religius melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya.” (QS. Ali 'Imran: 102).

Dimasa sekarang ini bangsa Indonesia tengah mengalami perkembangan yang sangat kompleks. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai informasi dan teknologi terkini yang bukan hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif. Dalam kondisi demikian, masyarakat Indonesia terus mengalami perubahan, baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan. Karena keadaan seperti itu, pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi harus siap mengantisipasi dan membahas masa depan. Pendidikan hendaknya mampu melihat jauh ke depan, mengkritisi tantangan yang dihadapi peserta didik dan solusi pemecahannya (Norlina, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dampak positif dari perkembangan zaman, namun krisis moral dan karakter menjadi problem yang merupakan dampak negatif saat ini, seperti halnya sehingga pergaulan anak menjadi susah dikontrol terlebih pada anak sekolah. Terdapat perilaku remaja yang kurang tahu tata krama terhadap orang tua dan guru. Mereka berani kepada orang tua, tidak menghormati guru, dan bertindak sesuka hati tanpa mempedulikan lingkungan sekitar (Yati, 2016). Selain itu juga masih terdapat beberapa kenakalan di sekolah, perkelahian antar siswa, siswa kurang hormat pada guru, mencontek saat ujian, dan sifat yang kurang baik lainnya. Namun perkembangan zaman ini tidak akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja hingga merusak moral remaja apabila

remaja sudah ditanamkan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya sejak dini. Sehingga remaja memiliki iman yang kuat yang berpegang teguh terhadap syariat agama Islam.

Pendidikan karakter religius menjadi sangat penting di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Arus globalisasi membawa berbagai pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku peserta didik. Kemudahan akses informasi, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta pengaruh lingkungan dapat menyebabkan menurunnya moral dan nilai religius siswa. Fenomena tersebut dapat dilihat dari berkurangnya sikap disiplin, kurangnya sopan santun, rendahnya kesadaran beribadah, serta minimnya kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan, khususnya madrasah, dalam membentuk karakter religius siswa.

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pedoman hidup umat manusia. Membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, siswa tidak hanya dilatih kemampuan literasinya, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, ketenangan jiwa, dan kecintaan terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, pembiasaan literasi Al-Qur'an dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di lingkungan madrasah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius di madrasah adalah program pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan tujuan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah sekaligus membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi dasar dalam pembentukan moral dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan pendidikan menjadi salah satu strategi dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Internalisasi nilai religius merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Madrasah Tsanawiyah Annur Atari Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan program pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Program ini dilakukan setiap hari dengan tujuan membentuk budaya religius di lingkungan madrasah serta meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dalam

pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum kegiatan belajar dimulai dengan bimbingan guru.

Pelaksanaan pembiasaan literasi Al-Qur'an di MTs Annur Atari Jaya menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius di madrasah. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, ketertiban, sopan santun, dan kebiasaan beribadah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat membentuk perilaku religius siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah Annur Atari Jaya adalah lembaga pendidikan Islam yang juga melaksanakan program pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Program ini dilaksanakan setiap hari sebagai upaya membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan tersebut melibatkan guru sebagai pembimbing dan pengawas agar pelaksanaan pembiasaan berjalan dengan baik.

Namun demikian, dalam pelaksanaan program pembiasaan literasi Al-Qur'an masih ditemukan beberapa kendala. Tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sama, sebagian siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan, dan terdapat siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, program pembiasaan ini tetap memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa apabila dilaksanakan secara konsisten dan terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa pembiasaan literasi Al-Qur'an merupakan salah satu upaya penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pelaksanaan Pembiasaan Literasi Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Annur Atari Jaya."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara mendalam fenomena internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Annur Atari Jaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan sosiologis dan institusional madrasah yang secara konsisten telah mengimplementasikan program pembacaan kitab suci sebelum proses pembelajaran dimulai. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling guna memilih informan kunci yang memiliki otoritas dan pemahaman holistik terhadap objek kajian, yang meliputi Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wali Kelas, serta perwakilan siswa. Sumber data diklasifikasikan secara ketat ke dalam data primer yang bersumber langsung dari informan di lapangan, serta data sekunder pendukung berupa profil madrasah, jadwal kegiatan, regulasi tata tertib, dan dokumentasi visual aktivitas keagamaan.

Teknik pengumpulan data dioperasionalkan secara integratif melalui instrumen observasi langsung terhadap jalannya program, wawancara semi-terstruktur bersama para informan, dan teknik dokumentasi institusional. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan di lapangan, penelitian ini menerapkan standar uji keabsahan data yang komprehensif, mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti, serta peningkatan ketekunan pengamatan secara berkala. Seluruh data yang telah diverifikasi kemudian dibedah secara interaktif menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Prosedur analisis ini berjalan secara sirkular melalui tahapan reduksi data untuk memfokuskan tema, penyajian data (data display) dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, hingga penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) secara induktif demi menghasilkan temuan ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil & Diskusi

Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai, norma, keyakinan, dan sikap ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, internalisasi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Muhaimin, internalisasi adalah proses memasukkan nilai ke dalam diri individu melalui pembinaan, pembiasaan, pengarahan, dan keteladanan sehingga nilai tersebut menyatu dalam pola pikir dan perilaku seseorang. Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Internalisasi nilai religius di sekolah tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses berkelanjutan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta lingkungan yang mendukung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui budaya religius sekolah mampu meningkatkan karakter spiritual peserta didik apabila dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Kartika, Saepudin, dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius di era modern menjadi sangat penting karena perkembangan teknologi dan globalisasi telah memengaruhi perilaku generasi muda. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam perlu menghadirkan program pembiasaan religius agar peserta didik tetap memiliki karakter Islami di tengah perkembangan zaman.

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepribadian dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan, internalisasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Krathwohl, Bloom, & Masia, 1964). proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan penerimaan, respon, penilaian, organisasi, hingga karakterisasi nilai dalam diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses bertahap dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan karakter modern, Marvin W. Berkowitz menegaskan bahwa internalisasi nilai efektif terjadi melalui pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan (Berkowitz & Bier, 2005). Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat menjadi media strategis dalam proses internalisasi nilai religius.

Menurut Muhaimin (2012), internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai ke dalam diri peserta didik melalui berbagai tahapan sehingga nilai tersebut menjadi pedoman hidup. Sejalan dengan itu, Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Dengan demikian, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses integratif yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik nyata dalam kehidupan individu.

Pengertian Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam pendidikan Islam, nilai religius menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai religius tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan semata, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas meliputi lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (belief), praktik ibadah (religious practice), pengalaman keagamaan (religious feeling), pengetahuan agama (religious knowledge), dan pengamalan nilai agama (religious effect). Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya tampak dalam

pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial seseorang. Seseorang yang memiliki nilai religius yang baik akan berusaha menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menjaga etika pergaulan.

Nilai religius juga dapat dipahami sebagai nilai yang mampu mengarahkan manusia untuk memiliki kesadaran spiritual dan moral dalam menjalani kehidupan. Dalam Islam, nilai religius menjadi pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antarsesama manusia. Oleh karena itu, nilai religius memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Penanaman nilai religius sejak dini sangat diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan moral dan identitas keislamannya.

Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan. Salah satu bentuk penanaman nilai religius di madrasah adalah melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari sehingga terbentuk karakter Islami pada diri mereka.

Nilai religius memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki nilai religius yang baik cenderung menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, pendidikan religius tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharismatika dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan nilai-nilai religius mampu membentuk karakter siswa melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram, spontan, dan keteladanan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Hafiz, Ritonga, dan Nasution (2025) menjelaskan bahwa budaya religius seperti salat duha berjamaah, qira'ah Al-Qur'an dan hadis, serta budaya adab mampu membentuk karakter religius siswa berupa kedisiplinan, ketenangan jiwa, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada guru maupun orang tua.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Astutik, Pratiwi, dan Fauziah (2024) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan berbasis amalan yaumiyah seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan membaca Asmaul Husna memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Melalui pembiasaan tersebut, siswa menjadi lebih disiplin, patuh terhadap aturan, dan memiliki perubahan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, nilai religius menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai dasar dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, terdapat tiga tahapan dalam proses internalisasi nilai religius, yaitu:

Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahap penyampaian nilai dari guru kepada peserta didik melalui komunikasi verbal. Pada tahap ini guru memberikan pengetahuan, pemahaman, nasihat, dan arahan mengenai nilai-nilai religius yang harus dimiliki siswa.

Dalam pembiasaan literasi Al-Qur'an, transformasi nilai dilakukan ketika guru memberikan motivasi tentang pentingnya membaca Al-Qur'an, menjaga disiplin, dan menghormati waktu sebelum pembelajaran dimulai.

Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan tahap interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam penerapan nilai-nilai religius. Pada tahap ini peserta didik mulai melaksanakan nilai yang telah dipelajari melalui kegiatan nyata.

Kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum pembelajaran menjadi bentuk transaksi nilai karena siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan langsung perilaku religius tersebut.

Transinternalisasi

Transinternalisasi merupakan tahap tertinggi dalam internalisasi nilai ketika nilai religius telah menyatu dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pada tahap ini siswa melaksanakan perilaku religius secara sadar tanpa paksaan.

Peserta didik yang telah mencapai tahap transinternalisasi akan menunjukkan perilaku religius seperti disiplin membaca Al-Qur'an, menjaga akhlak, bertanggung jawab, dan menghormati guru dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-Bentuk Nilai Religius

1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai religius yang berkaitan dengan ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Dalam pendidikan Islam, nilai ibadah menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena ibadah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan kedisiplinan. Nilai ibadah tercermin melalui kegiatan seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai ibadah di lingkungan madrasah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan religius, salah satunya adalah pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun kedekatan spiritual peserta didik dengan Al-Qur'an sehingga tumbuh kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa akan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai ibadah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian siswa. Peserta didik yang terbiasa menjalankan ibadah akan memiliki ketenangan jiwa, kontrol diri yang baik, dan kesadaran moral dalam bertindak. Selain itu, ibadah juga mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pembiasaan ibadah sejak usia dini agar karakter religius peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz, Ritonga, dan Nasution (2025) menunjukkan bahwa budaya religius berupa salat duha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama mampu meningkatkan kesadaran ibadah siswa serta membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Astutik, Pratiwi, dan Fauziah (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah secara rutin memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, nilai ibadah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa di lingkungan madrasah.

2) Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan, tata tertib, serta ketentuan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin menjadi salah satu bentuk nilai religius karena ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai waktu, melaksanakan kewajiban

tepat waktu, dan menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab. Nilai disiplin sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki keteraturan dalam belajar maupun dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat menanamkan nilai disiplin pada siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan secara tertib, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik sehingga mereka terbiasa bersikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan.

Nilai disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri dalam melaksanakan kewajiban. Peserta didik yang disiplin akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, menghargai waktu, dan memiliki komitmen dalam menjalankan kegiatan belajar maupun ibadah. Sikap disiplin juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah karena mampu membentuk perilaku yang teratur dan tertib.

Penelitian Kharismatika dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan religius di sekolah mampu membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan setiap hari. Selain itu, penelitian Fadila dan Setiani (2024) menjelaskan bahwa kegiatan religius seperti membaca doa, salat berjamaah, dan pembacaan surah Yasin dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dengan demikian, nilai disiplin menjadi salah satu nilai religius penting yang perlu ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan di madrasah.

3) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan. Dalam Islam, kejujuran menjadi salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim karena kejujuran merupakan dasar terciptanya kepercayaan dan hubungan sosial yang baik. Pendidikan karakter Islami sangat menekankan pentingnya nilai kejujuran agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang amanah dan bertanggung jawab.

Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam memberikan teladan kepada siswa melalui sikap jujur dalam perkataan maupun tindakan. Selain itu, kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an dan penyampaian nasihat keagamaan juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan pentingnya perilaku jujur kepada peserta didik.

Nilai kejujuran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena akan memengaruhi perilaku mereka dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial. Peserta didik yang memiliki sikap jujur akan terbiasa berkata benar, tidak mencontek, bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan mampu menjaga kepercayaan orang lain. Sikap jujur juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan harmonis di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Gajahmanik dkk. (2024) menunjukkan bahwa implementasi nilai religius di sekolah mampu membentuk perilaku jujur dan bertanggung jawab pada peserta didik. Selain itu, penelitian Salsabila, Mohtarom, dan Kirom (2024) menjelaskan bahwa kegiatan tahfidz dan pembiasaan membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, termasuk dalam membangun sikap jujur dan amanah. Dengan demikian, nilai kejujuran menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter Islami yang harus ditanamkan sejak dini.

4) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan sikap sadar dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab menjadi salah satu bentuk karakter religius karena setiap manusia memiliki amanah yang harus dijalankan, baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, maupun orang lain. Sikap tanggung jawab perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu melaksanakan kewajiban sebagai pelajar dengan baik.

Pembiasaan religius di sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa. Melalui kegiatan literasi Al-Qur'an, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan dengan tertib, membawa Al-Qur'an, serta menjaga suasana kegiatan agar tetap kondusif. Kebiasaan tersebut akan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang diberikan oleh sekolah.

Nilai tanggung jawab memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan lebih mandiri, disiplin, dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, sikap tanggung jawab juga membantu peserta didik dalam membangun kesadaran moral sehingga mereka memahami pentingnya melaksanakan kewajiban tanpa harus dipaksa oleh orang lain.

Penelitian Astutik, Pratiwi, dan Fauziah (2024) menunjukkan bahwa metode pembiasaan religius mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kegiatan sekolah. Penelitian Hafiz, Ritonga, dan Nasution (2025) juga menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah dapat membentuk karakter tanggung jawab melalui kegiatan ibadah dan pembiasaan adab Islami. Dengan demikian, nilai tanggung jawab menjadi salah satu nilai religius penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

5) Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun merupakan perilaku menghormati dan menghargai orang lain sesuai dengan norma dan ajaran agama. Dalam Islam, sopan santun termasuk bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim. Sikap sopan santun tercermin melalui perilaku berbicara dengan baik, menghormati guru dan orang tua, bersikap ramah kepada teman, serta menjaga etika dalam pergaulan sehari-hari.

Penanaman nilai sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku santun kepada siswa. Selain itu, kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan pemberian nasihat keagamaan dapat membantu membentuk perilaku sopan santun peserta didik.

Nilai sopan santun sangat penting dalam kehidupan sosial karena mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama. Peserta didik yang memiliki sikap sopan santun akan lebih mudah menghargai orang lain, menjaga ucapan, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Sikap ini juga mencerminkan kualitas akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Fadila dan Setiani (2024) menunjukkan bahwa kegiatan religius di sekolah mampu membentuk perilaku sopan santun dan menghormati guru pada peserta didik. Selain itu, penelitian Kharismatika dan Yusuf (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan religius melalui kegiatan rutin keagamaan dapat meningkatkan sikap santun dan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, nilai sopan santun menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan madrasah.

Literasi Al-Qur'an

a. Pengertian Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, menulis, menghafal, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca huruf-huruf hijaiyah semata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna ayat dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup umat muslim.

Literasi Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah. Melalui kegiatan literasi Al-Qur'an, peserta didik dibimbing untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin sehingga tumbuh rasa cinta terhadap kitab suci Al-Qur'an. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

sesuai kaidah tajwid yang benar. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai mampu menciptakan suasana belajar yang religius, tenang, dan kondusif di lingkungan sekolah.

Dalam pendidikan karakter, literasi Al-Qur'an menjadi salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan membaca yang baik, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rohman (2024) menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap penguatan karakter religius siswa sekolah menengah pertama. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an mampu meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta kepatuhan siswa dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, program literasi Al-Qur'an juga membantu siswa membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khaerati, Nurhayati, dan Sudirman (2025) menjelaskan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Sinjai. Kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun budaya religius di sekolah.

Selain itu, penelitian Sitorus dan Siregar (2025) menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an seperti tadarus pagi, tahsin, tahfiz, kultum, dan tadabbur ayat mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam serta memperkuat karakter religius mereka. Kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran spiritual dan perilaku sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran dan pembiasaan yang bertujuan membentuk kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena mampu membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Islami secara terus-menerus. Oleh karena itu, pelaksanaan literasi Al-Qur'an di madrasah perlu dikembangkan secara konsisten agar dapat menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dasar Al-Qur'an dan Hadis tentang Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam. Al-Qur'an bukan hanya menjadi kitab suci umat Islam, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan Islam, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu upaya penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter peserta didik.

Dasar perintah membaca Al-Qur'an terdapat dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan

manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1–5).

Ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang menegaskan pentingnya membaca dalam kehidupan manusia. Kata “iqra” yang berarti bacalah menunjukkan bahwa membaca menjadi pintu utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menjadi dasar pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur’an sebagai sarana meningkatkan ilmu, keimanan, dan pembentukan karakter religius peserta didik. Membaca Al-Qur’an tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca teks, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya:

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus.” (QS. Al-Isra: 9).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk hidup bagi manusia menuju jalan yang benar. Membaca dan mempelajari Al-Qur’an akan membantu seseorang memahami ajaran Islam serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam dunia pendidikan, pembiasaan membaca Al-Qur’an sangat penting karena dapat membimbing peserta didik memiliki akhlak yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hadis Rasulullah saw. tentang pentingnya membaca Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa membaca dan mempelajari Al-Qur’an merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menjadi dasar pentingnya kegiatan literasi Al-Qur’an di sekolah atau madrasah sebagai upaya membentuk generasi yang cinta terhadap Al-Qur’an dan mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis lain yang menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur’an adalah sabda Rasulullah saw.:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:

“Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya.” (HR. Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa membaca Al-Qur’an memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur’an akan menjadi penolong dan pemberi syafaat bagi orang yang rajin membacanya. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur’an sejak dini sangat penting dilakukan agar peserta didik terbiasa dekat dengan Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Melalui kegiatan literasi Al-Qur’an di madrasah, diharapkan siswa mampu meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, serta memiliki karakter religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Literasi Al-Qur’an: Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik, Menanamkan kecintaan

terhadap Al-Qur'an, Membentuk karakter religius siswa, Membiasakan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah.

Manfaat Pembiasaan Membaca Al-Qur'an: Membentuk ketenangan jiwa peserta didik, Menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab, Meningkatkan spiritualitas siswa, Membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari dan Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Penelitian Fauziyah (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin mampu meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan siswa di sekolah Islam.

Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Arifin (2014) menyatakan bahwa pembiasaan adalah proses pembentukan perilaku melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus.

Dalam perspektif psikologi behavioristik, Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan (*reinforcement*). Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter.

Hasil penelitian Rahmah (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan literasi Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten di sekolah mampu membentuk karakter siswa secara bertahap. Hal ini memperkuat bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam internalisasi nilai religius.

Sedangkan metode pembiasaan adalah cara mendidik dengan melatih peserta didik melakukan suatu perilaku secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan merupakan metode efektif dalam pendidikan Islam karena anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan sejak dini.

Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Pembiasaan menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter karena perilaku yang dilakukan secara rutin akan membentuk karakter individu. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan religius dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Hakim (2022) menjelaskan bahwa metode pembiasaan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik madrasah.

Tahapan Pembiasaan Religius di Sekolah/Madrasah

1. Keteladanan guru.
2. Pelaksanaan kegiatan rutin.
3. Pengawasan dan pembinaan.
4. Motivasi dan penguatan.
5. Pembentukan kesadaran diri siswa.

Siswa Madrasah Tsanawiyah

Siswa Madrasah Tsanawiyah pada umumnya berada pada rentang usia 12–15 tahun yang termasuk dalam fase remaja awal. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengalami perkembangan pola pikir, perubahan sikap, dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal di sekitarnya. Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri karena individu mulai berusaha mengenali identitas dan perannya dalam lingkungan sosial.

Perkembangan fisik pada usia remaja biasanya diikuti dengan perkembangan emosional yang belum stabil. Siswa Madrasah Tsanawiyah cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun media sosial. Pada masa ini peserta didik mulai memiliki keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya sehingga terkadang lebih mudah mengikuti perilaku yang dianggap menarik tanpa mempertimbangkan dampak positif maupun negatifnya. Oleh karena itu, peserta didik usia remaja memerlukan pembinaan dan pendampingan yang tepat agar mampu mengembangkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain perkembangan fisik dan emosional, siswa usia remaja juga mengalami perkembangan sosial. Peserta didik mulai belajar membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Dalam proses tersebut, mereka memerlukan pendidikan karakter yang kuat agar mampu bersikap sopan, menghargai orang lain, serta memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter religius sangat penting ditanamkan pada usia ini karena dapat menjadi dasar dalam membentuk perilaku dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Jika pada masa ini siswa mendapatkan pembiasaan religius yang baik, maka nilai-nilai agama akan lebih mudah tertanam dalam diri mereka. Sebaliknya, apabila peserta didik kurang mendapatkan pembinaan karakter religius, maka mereka lebih rentan terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, madrasah memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui berbagai kegiatan religius seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hasanah (2024) menunjukkan bahwa siswa usia remaja sangat membutuhkan lingkungan pendidikan yang religius untuk membantu pembentukan karakter dan pengendalian diri. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah mampu membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Dengan demikian, pembinaan karakter religius pada siswa Madrasah Tsanawiyah sangat penting dilakukan sebagai upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian Islami.

Perkembangan religius peserta didik merupakan proses bertumbuhnya kesadaran beragama dalam diri seseorang yang ditunjukkan melalui sikap, pemahaman, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa remaja, peserta didik mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis sehingga mereka tidak hanya menerima ajaran agama secara langsung, tetapi juga mulai mencari pemahaman dan alasan mengenai nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Oleh karena itu, masa remaja menjadi fase penting dalam pembentukan kesadaran religius seseorang.

Perkembangan religius pada siswa Madrasah Tsanawiyah ditandai dengan munculnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah, memahami ajaran agama, serta mulai membedakan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai Islam. Pada fase ini, peserta didik mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menjaga akhlak dalam pergaulan sehari-hari. Namun demikian, perkembangan religius remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membantu perkembangan religius peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan religius seperti literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, salat berjamaah, dan pembacaan doa bersama dapat membantu siswa membangun kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Pembiasaan tersebut juga dapat memperkuat nilai-nilai religius dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki pegangan moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di era modern saat ini.

Perkembangan religius peserta didik tidak hanya terlihat dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari perubahan perilaku sosial mereka. Peserta didik yang memiliki perkembangan religius

yang baik cenderung menunjukkan perilaku sopan santun, jujur, disiplin, peduli terhadap sesama, dan menghormati guru maupun orang tua. Oleh karena itu, pendidikan religius di madrasah harus dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai agama dapat tertanam kuat dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Maulana (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan religius di lingkungan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual dan moral peserta didik usia remaja. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan budaya Islami di sekolah mampu meningkatkan kesadaran beragama serta membentuk perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan religius peserta didik perlu dibina melalui lingkungan pendidikan yang mendukung agar terbentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Penelitian mengenai internalisasi nilai religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan oleh Hakim (2022) tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada fokus kegiatan yang diteliti karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mustika dkk. (2024) mengenai internalisasi nilai keagamaan melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan religius rutin mampu meningkatkan perilaku religius peserta didik. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas internalisasi nilai religius melalui pembiasaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahmawati dan Sulaiman (2023) mengenai implementasi literasi Al-Qur'an dalam penguatan karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sofyan (2022) mengenai budaya literasi Al-Qur'an dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dapat meningkatkan kedisiplinan dan spiritualitas siswa.

Penelitian kelima Penelitian oleh Sitorus dan Siregar (2025) menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus dan tadabbur.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai internalisasi nilai religius melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an masih relevan untuk dilakukan, khususnya di MTs Annur Atari Jaya. Penelitian ini memiliki posisi sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada proses internalisasi nilai religius melalui pelaksanaan pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2022), Mustika dkk. (2024), Rahmawati dan Sulaiman (2023), Sofyan (2022), serta Sitorus dan Siregar (2025) menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, budaya religius sekolah, dan kegiatan ibadah rutin memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kesadaran spiritual, dan akhlak yang baik. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pembiasaan religius dan literasi Al-Qur'an secara umum dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pelaksanaan pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai di Madrasah Tsanawiyah Annur Atari Jaya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena tidak hanya meneliti kegiatan literasi Al-Qur'an sebagai budaya sekolah, tetapi juga mengkaji bagaimana proses penanaman nilai religius dilakukan melalui kegiatan tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Pembentukan karakter religius peserta didik memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Salah satu bentuk pembiasaan religius di madrasah adalah kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Melalui kegiatan tersebut siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri mereka.

Proses internalisasi nilai religius terjadi melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Guru memberikan pemahaman, keteladanan, serta pembinaan kepada siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, ibadah, kejujuran, dan sopan santun pada peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai diduga memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius siswa di MTs Annur Atari Jaya.

Kesimpulan

Berdasarkan rancangan naskah proposal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian ini bertolak dari urgensi penanganan degradasi moral dan spiritual peserta didik di tengah disrupsi era modern melalui instrumen pendidikan karakter di institusi madrasah. Pembiasaan literasi Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Annur Atari Jaya tidak sekadar diposisikan sebagai rutinitas ibadah formal, melainkan dirancang sebagai strategi pedagogis yang esensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius fundamental, mencakup nilai ibadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Proses internalisasi ini digagas untuk berjalan secara sistematis melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, hingga mencapai level transinternalisasi, di mana pedoman Al-Qur'an melebur secara utuh menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur kepribadian dan perilaku keseharian peserta didik. Selanjutnya, untuk mengonstruksi pemahaman yang komprehensif terkait efektivitas program tersebut, penelitian ini didesain menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna membedah secara langsung mekanisme pelaksanaan, tahapan penanaman nilai, serta dialektika faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Melalui pelibatan informan kunci secara holistik—yang meliputi kepala madrasah, pendidik, wali kelas, hingga para siswa—serta penerapan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi yang ketat, desain kajian ini dirancang untuk membuahkan temuan empiris yang kredibel. Pada akhirnya, rancangan riset ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis pada diskursus ilmu pendidikan Islam, sekaligus menghadirkan referensi praktis yang evaluatif bagi madrasah dalam mencetak generasi berakhlakul karimah yang siap menghadapi tantangan zaman.

References

- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13–24. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/3>
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Kusmanudin, M., Syifa, S., & Lathif, N. M. (2025). Implementation of strengthening character education at madrasah diniyah al-hidayah Karangnongko Klaten, central Java. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.626>
- Narulita, S. (2017). *Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Press.
- Norlina. (2022). *Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Zaman dan Teknologi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120–130.
- Rifki. (2022). *Implementasi Karakter Religius dalam Kehidupan Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 5(1), 45–56.
- Yati. (2016). *Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Perilaku Remaja dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 98–107.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (Terjemahan). Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/2>
- Muna, F., Fuadi, M. H., & Nurhuda, A. (2023). Ethnomathematics exploration of fisherman activities in the Rembang community. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(2), 41–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202327>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of Ict Media Development In The Learning Process At Mi Nurul Islam Plangpapan Towards The Transformation Of Indonesia's Golden Education 2045. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 46–58. <https://journal.mitkomindotama.com/index.php/edelweiss/article/view/99>
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(12), 1231-1251.

- Rowis, R. (2024). *Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya bagi peserta didik di Man 1 Buton Sulawesi Tenggara* (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).
- Nursyahada, H. (2025). Implementasi Penguatan Nilai Religius dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Edukatif dan Kreatif pada Anak-Anak di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 309-323.
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111-119.
- AHMAD, B. G. (2024). *PENGARUH PENERAPAN AMALAN YAUMIYYAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMA GLOBAL MADANI BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Putri, N. A., & Rohman, F. (2024). Evaluasi dampak program literasi al-qur'an terhadap penguatan karakter religius siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 766-778.
- Rahmawati, A., Rahmawati, L. A., Rahmawati, A., Lestari, A. K., Fakhira, I. N., & Ramadhan, R. A. (2026). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI ERA MODERN. *Education First Journal*, 2(1), 1-12.
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 298-305.
- Khaerati, P. B., & Nurhayati, R. (2025). Pengaruh Kegiatan Literasi Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kuantitatif di SMK Negeri 1 Sinjai. *Pedagogy: Journal of Multidisciplinary Education*, 73-80.
- Rokhman, M. (2025). *PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MTS NURUSSALAM TERSONO* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sitorus, K. T. A., & Siregar, N. S. (2025). Efektivitas program literasi Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2), 284-296.
- MARTA, S. (2025). *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 29 BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Mustika, R., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN PERILAKU RELIGI (P2R) DI SEKOLAH DASAR NEGERI JERANG BARAT KOTA CILEGON. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 18-28.
- Tirtana, A., & Shofiyah, N. A. (2026). Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelektualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/1>
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(02), 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v14i02.1452>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 364–382. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/479>
- Nurhuda, A., & et al. (2026). *KEPEMIMPINAN KIAI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN* (Januari 20). Duta Sains Indonesia.

- Nurhuda, A., Firmansyah, F., & Napis, M. S. H. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Di Bidang Pencatatan Nikah Pada Kantor Urusan Agama. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(1), 76–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i1.330>
- Nurhuda, A., & Hadziq, A. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School Smptq Abi Ummi Boyolali. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.1256>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Rohmah, S. (2026). Rereading the Qur'an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 871–880. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1625>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/227>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Pranoto, A. H. (2026). *PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, inovasi, dan implementasi*. Duta Sains Indonesia.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics

- Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–215. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/8>
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>